BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi sekarang, sudah semakin banyak perusahaan yang menuju IPO atau *Initial Public Offering* yang artinya suatu perusahaan emiten menawarkan dan menjual efek-efek yang diterbitkannya dalam bentuk saham kepada masyarakat secara luas (Wijaya & Ananta, 2018). Tujuan dari perusahaan tersebut adalah operasi jangka panjang dan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya untuk kesejahteraan karyawan dan perusahaan itu sendiri. Perusahaan harus melakukan segala cara agar terus tumbuh berkembang yang dimana tidaklah mudah dan membutuhkan modal yang besar. Kondisi itupun mendorong badan usaha untuk mencari sumber modal yang mampu menyediakan dana yang cukup besar yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha, peningkatan produksi dan kegiatan usaha lainnya.

Masalah permodalan dalam setiap bisnis adalah hal yang biasa. Ini tentang bagaimana mengumpulkan dana atau modal untuk mengembangkan dan mungkin meningkatkan produksi dalam skala besar dan mendukung operasinya. Suatu usaha mempunyai berbagai cara atau rencana untuk mencari dana atau modal, baik dari luar maupun dari dalam usaha tersebut. Rencana yang baik sering disebut sebagai alternatif internal perusahaan, seringkali menggunakan laba ditahan perusahaan. Sedangkan rencana atau alternatif di luar perusahaan dapat berasal dari investor atau kreditur berupa utang atau pendanaan berupa penerbitan saham perusahaan. Perusahaan menjual saham

pada umumnya untuk memperluas usahanya, menambah modal dasar perusahaan, dan memperbaiki struktur utangnya sebagai sumber keuangan perusahaan.

Tempat untuk mendapatkan modal secara maksimal adalah pasar modal. Pasar modal adalah suatu bentuk pasar keuangan di mana salah satu pelaku pasar, yaitu individu atau organisasi bisnis dengan kelebihan dana, berinvestasi pada efek yang ditawarkan oleh emiten. Selain itu, pasar modal juga menjadi wadah bagi perusahaan yang membutuhkan modal dan penawaran untuk menjual efek dengan cara mencatatkan pertama kali kepada regulator pasar modal sebagai emiten. Setiap keputusan investasi selalu melibatkan dua hal, yaitu risiko dan *return*. Risiko memiliki hubungan positif dan linier dengan tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu investasi, sehingga semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan, semakin besar risiko yang ditanggung oleh investor. Dalam pengambilan keputusan investasi khususnya sekuritas saham, keuntungan yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu *dividen* dan *capital gain*.

Saham sama dengan produk perdagangan lainnya yaitu memiliki harga saham. Harga saham bisa naik dan juga turun dengan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah terjadinya kondisi mikro dan makro pada ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi atau memperluas usaha seperti membuka kantor cabang dan cabang pembantu, lalu terjadinya efek dari psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham atau

kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya. Pada kondisi wabah covid yang lalu, tentunya berdampak juga terhadap ekonomi Indonesia. Pada khususnya harga saham perusahaan juga mengalami fluktuasi. Ada perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan pada harga saham dan inilah yang harus diperhatikan kepada calon investor.

Investor harus memiliki pengetahuan dalam memilih investasinya. Investor harus mampu membaca laporan keuangan perusahaan termasuk juga mampu dalam menganalisis dasr dari pedoman laporan keuangan perusahaan baik itu analisis teknikal (*Technical Analysis*) dan analisis fundamental (*Fundamental Analysis*). Analisis teknikal adalah analisis yang dilakukan dengan sebuah pendekatan yang sifatnya diamati dan dianalisis dengan mengacu grafik dan segala alat bantu yang ada di dalamnya dengan tujuan untuk memprediksi harga di masa yang akan datang. Analisis fundamental adalah analisis yang berkaitan dengan kondisi perusahaan dengan melakukan menganalisis keuangan perusahaan secara mendalam yang ada dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan akan menjadi sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan, dengan mengelola laporan keuangan dengan lebih baik melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis *trend*, informasi tentang laporan keuangan dapat membantu pengambilan keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Disamping itu juga jika memungkinkan calon investor harus mengetahui juga macam-macam rasio keuangan perusahaan.

Adapun macam-macam rasio keuangan perusahaan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar.

Rasio keuangan (*financial ratio*) ini sangat penting untuk menganalisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah umumnya banyak yang tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai keinginan,(Fahmi, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) menunjukkan sebagaimana sebuah perusahaan mampu membiayai bisnis yang relatif antara utang dan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* didefinisikan dari buku (Fahmi, 2018)adalah "Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor." Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka panjang, (Fahmi, 2018). Perusahaan tidak perlu menanggung lebih banyak utang daripada modalnya. Tingkat rasio yang rendah menunjukkan kondisi perusahan yang lebih baik karena porsi utang terhadap modal berkurang. Tujuan dari perhitungan rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal yang digunakan untuk menjamin utang lancar.

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas ini Menurut (Husnan, 2019) *Total asset turnover* adalah "Rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah

aktiva yang dimiliki. Semakin besar penjualan yang bisa diciptakan dari total aset yang dimiliki, semakin efisien pengelolaan aset tersebut." Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu.

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan suatu keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang efektifitas manajemen dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Efektifitas manajemen disini dapat dilihat dari laba yang menghasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. "*Earning Per Share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberi keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki"(Fahmi, 2018).

Sub sektor industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan-perusahaan yang memproduksi alumunium, baja, beton besi, tembaga, timah dsb. Adapun perusahaan-perusahaan pada industri logam yang listing di BEI, diantaranya PT. Alakasa Industrindo Tbk, PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT. Saranacentral Bajatama Tbk PT. Beton Jaya Manunggal Tbk, PT. Citra Tubindo Tbk, PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk, PT. Indal Alumunium Industry Tbk, PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk, PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT. Lion Metal Works Tbk, PT. Lionmesh Prima Tbk, PT. Pelat Timah Nusantara Tbk, PT. Pelangi Indah Canindo Tbk, PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.

Tabel 1.1
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Industri Logam yang Terdaftar di BEI dalam (%) Periode 2017-2022

No	Kode Emiten	Tahun						Rerata DER (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	ALKA	2.89	5.44	4.77	2.98	2.88	2.48	3.57
2	ALMI	5.27	7.50	786.93	-6.30	1.55	1.19	132.69
3	BAJA	4.50	10.78	10.28	4.95	2.39	5.64	6.42
4	BTON	0.19	0.19	0.25	0.24	0.37	0.45	0.28
5	CTBN	0.42	0.58	0.70	0.31	0.53	0.61	0.52
6	GDST	0.35	0.51	0.92	0.88	1.00	0.99	0.77
7	INAI	0.35	0.51	0.92	0.88	1.01	0.99	0.78
8	ISSP	1.21	1.23	1.07	0.82	0.87	0.79	1.00
9	JKSW	-1.57	-1.39	-1.45	-1.34	-1.34	-1.32	-1.40
10	KRAS	1.22	1.39	8.47	6.77	6.23	4.72	4.80
11	LION	0.51	0.47	0.47	0.38	0.47	0.44	0.46
12	LMSH	0.24	0.21	0.29	0.32	0.26	0.19	0.25
13	NIKL	2.03	2.43	2.32	1.73	2.44	2.28	2.20
14	PICO	1.55	1.85	2.74	3.62	4.67	4.10	3.09
15	TMBS	3.51	3.45	2.22	2.05	1.55	1.19	2.33
Jumlah		22.68	35.13	820.90	18.29	24.88	24.72	157.77
Rata-rata		1.51	2.34	54.73	1.22	1.66	1.65	10.52
Perkembangan (%)			0.55	22.37	-0.98	0.36	-0.01	4.46

Sumber : idx.co.id

Pada Tabel 1.1 Perkembangan *Debt to Equity Ratio* rata-rata pada industri logam pada tahun 2018 sebesar 0,55%, lalu pada tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 22,37%, setelah itu pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar (0,98)%, lalu pada tahun selanjutnya 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,36%, dan selanjutnya pada tahun 2022 terjadi penurunan sebesar (0,01)%. Pada tahun 2017 perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang terbaik adalah BTON dengan rasio 0,19% dan di tahun 2018 BTON juga memiliki rasio terbaik di 0,19%. ALMI memiliki rasio yang tinggi di tahun 2019 yaitu mencapai 786,93 hal ini disebabkan karena saldo laba defisit dan komponen ekuitasnya yang lebih tinggi. Pada tahun 2020 CTBN memiliki ratio terbaik senilai 0,31 dan pada tahun 2021 dan 2022 LMSH memiliki nilai rasio sebesar 0,26 dan 0,19.

Tabel 1.2
Perkembangan *Total Asset Turn Over* (TATO) Pada Industri Logam yang Terdaftar di BEI dalam (kali) Periode 2017-2022.

No	Kode Emiten	Tahun						Rerata TATO
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	ALKA	6.33	5.54	3.67	4.88	6.95	6.47	5.64
2	ALMI	1.47	1.59	1.29	0.67	1.09	1.10	1.20
3	BAJA	1.29	1.42	1.28	1.58	1.89	1.45	1.49
4	BTON	0.48	0.54	0.53	0.48	0.42	0.44	0.48
5	CTBN	0.33	0.55	0.83	0.97	0.69	0.96	0.72
6	GDST	1.02	1.15	1.05	0.84	1.06	1.23	1.06
7	INAI	0.81	0.81	1.00	0.74	0.93	0.93	0.87
8	ISSP	0.58	0.69	0.76	0.62	0.76	0.84	0.71
9	JKSW	0.05	0.00	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01
10	KRAS	0.35	0.40	0.43	0.39	0.57	0.71	0.48
11	LION	0.51	0.61	0.54	0.46	0.44	0.60	0.53
12	LMSH	1.39	1.50	1.21	0.87	1.16	1.31	1.24
13	NIKL	1.20	1.10	1.08	1.10	1.12	1.30	1.15
14	PICO	1.03	0.91	0.68	0.28	0.42	0.54	0.65
15	TMBS	3.77	3.86	3.79	2.88	4.90	5.36	4.09
Jumlah		20.62	20.67	18.16	16.77	22.40	23.24	20.31
Rata-rata		1.37	1.38	1.21	1.12	1.49	1.55	1.35
Perkembangan (%)			0.00	-0.12	-0.08	0.34	0.04	0.04

Sumber : idx.co.id

Pada Tabel 1.2 Perkembangan TATO rata-rata pada industri logam pada tahun 2018 sebesar 0,00%, lalu pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar (0,12)%, setelah itu pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar (0,08)%, lalu pada tahun selanjutnya 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,34%, dan selanjutnya pada tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 0,04%. Pada tahun 2017-2022 terjadi penjualan di ALKA dengan rata-rata 5 setengah kali dari total aset yang diinvestasikan perusahannya, semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengelola aset perusahaannya (Sukamulja, 2019). Emiten TBMS memiliki penjualan dengan rata-rata 4 kali dari total asetnya namun berkebalikan dengan penjualan emiten JKSW yang memiliki penjualan dengan rata-rata 0,01 kali.

Tabel 1.3
Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) Pada Industri Logam yang Terdaftar di BEI dalam (Rp) Periode 2017-2022

No	Kode Emiten	Tahun						Rerata EPS
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	ALKA	30.35	45.19	14.49	13.17	34.36	94.63	38.70
2	ALMI	13.71	10.62	-485.08	-432.52	0.14	-13.16	-151.05
3	BAJA	-12.77	-53.72	0.62	30.62	49.18	-57.41	-7.25
4	BTON	15.79	38.63	1.90	6.23	13.38	55.42	21.89
5	CTBN	-204.54	-104.93	28.55	-53.80	-285.89	-131.84	-125.41
6	GDST	-0.73	-11.34	3.17	-9.17	-7.50	32.21	1.11
7	INAI	61.00	63.86	52.96	6.30	6.82	-179.85	1.85
8	ISSP	1.22	6.89	26.26	24.89	68.80	43.29	28.56
9	JKSW	-26.17	-323.92	-9.28	-7.11	-0.36	21.27	-57.59
10	KRAS	-60.29	-57.76	-363.14	16.50	45.86	0.02	-69.80
11	LION	17.85	28.22	1.78	-18.40	-16.80	4.45	2.85
12	LMSH	135.07	30.07	-190.06	-84.05	67.86	-49.42	-15.09
13	NIKL	7.28	-8.83	14.75	15.17	33.19	44.13	17.62
14	PICO	35.52	27.68	13.17	-113.30	-91.62	14.18	-19.06
15	TMBS	279.70	251.41	224.44	172.95	270.93	223.77	237.20
Jumlah		292.99	-57.92	-665.45	-432.52	188.34	101.69	-95.48
Rata-rata		19.53	-3.86	-44.36	-28.83	12.56	6.78	-6.37
Perkembangan (%)			-1.20	10.49	-0.35	-1.44	-0.46	1.41

Sumber : idx.co.id, finance.yahoo.com

Pada Tabel 1.3 Perkembangan *Earning Per Share* rata-rata pada industri logam pada tahun 2018 sebesar (1,20)%, lalu pada tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 10,49%, setelah itu pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar (0,35)%, lalu pada tahun selanjutnya 2021 mengalami penurunan sebesar (1,44)%, dan selanjutnya pada tahun 2022 terjadi kenaikan sebesar (0,46)%. TBMS memiliki rata-rata *earning per share* yang tertinggi senilai Rp237,20. Di tahun 2017 CTBN memiliki EPS terendah senilai Rp(204,54). Di tahun 2018 JKSW memiliki *earning per share* terendah senilai Rp(323,92) Di tahun 2019 dan 2020 ALMI memiliki EPS terendah senilai Rp(485,08) dan Rp(432,52) Di tahun 2021 CTBN memiliki nilai EPS terendah senilai Rp(285,89) dan di tahun 2022 INAI memiliki *earning per share* terendah senilai senilai (179,85).

Tabel 1.4
Perkembangan Harga Saham Pada Industri Logam yang Terdaftar di BEI dalam (Rp) Periode 2017-2022

No	Kode Emiten	Tahun						Rerata Saham
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	ALKA	306	300	418	262	256	266	301.33
2	ALMI	220	400	358	248	300	272	299.67
3	BAJA	160	113	62	116	334	334	186.50
4	BTON	113	230	210	300	430	432	285.83
5	CTBN	4850	4300	3150	3220	2400	1595	3,252.50
6	GDST	82	94	62	110	100	151	99.83
7	INAI	378	410	440	334	292	264	353.00
8	ISSP	115	84	184	160	400	246	198.17
9	JKSW	97	59	60	139	60	60	79.17
10	KRAS	424	402	304	428	412	326	382.67
11	LION	765	680	468	346	342	705	551.00
12	LMSH	640	580	476	420	750	615	580.17
13	NIKL	4950	3600	675	1445	975	650	2,049.17
14	PICO	226	244	244	143	95	248	200.00
15	TBMS	900	900	830	940	1730	1620	1,153.33
Jumlah		14226	12396	7941	8611	8876	7784	9,972.33
Rata-rata		948.40	826.40	529.40	574.07	591.73	518.93	664.82
Perkembangan (%)			(0.13)	(0.36)	0.08	0.03	(0.12)	(0.10)

Sumber: idx.co.id, finance.yahoo.com

Pada Tabel 1.4 Perkembangan Harga Saham rata-rata pada Industri Logam di tahun 2018 sebesar (0,13)%, lalu pada tahun 2019 rata-rata perusahaan mengalami penurunan sebesar (0,36)%, selanjutnya pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,08%, setelah itu pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,03%, lalu setelah itu pada tahun 2022 mengalami penurunan lagi sebesar (0,12)%. Jika calon investor tertarik dan berminat berinvestasi pada saham sebaiknya seorang calon investor melakukan analisis secara fundamental terhadap saham yang akan dibeli dan melakukan diversifikasi saham yang akan meminimalisir risiko yang akan terjadi pada investor, (Tambunan, 2020).

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan (Sihaloho dkk., 2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel yang diteliti adalah *Total Assets Turnover*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat. Penelitian tersebut mengambil data di Bursa Efek Indonesia dan subjek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada periode 2016-2019. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham namun *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Istiyowati & Putri, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* dan *Debt to Assets Ratio* sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat. Penelitian tersebut mengambil data dari Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian tersebut adalah Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020. Hasil penelitian tersebut adalah *Total Assets Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. *Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan (Ratnaningtyas, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*

sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat. Penelitian tersebut mengambill data dari perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian tersebut adalah perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hasil penelitian tersebut adalah *Return On Equity* berperpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan (Adikerta & Abundanti, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi, *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat. Penelitian tersebut mengambill data dari perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian tersebut adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Hasil dari penelitian tersebut adalah Inflasi tidak berperpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Return On Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang *Debt to Equity Ratio* (DER), *Turn Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham yang akan dibahas dalam judul "**Pengaruh DER, TATO dan EPS terhadap Harga Saham Pada Industri Logam yang Terdaftar di BEI dalam Periode 2017-2022**".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dapat diidentifikasikan masalahnya, sebagai berikut :

1. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) pada Industri Logam selama periode 2017-2022 cenderung meningkat dan kenaikan terbesar terjadi di tahun 2019 sebesar 22,37.
2. Perkembangan *Total Asset Turn Over* (*TATO*) pada Industri Logam selama periode 2017-2022 cenderung meningkat dan kenaikan terbesar terjadi di tahun 2021 sebesar 0,34 .
3. Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada Industri Logam selama periode 2017-2022 cenderung meningkat dan kenaikan terbesar terjadi di tahun 2021 sebesar 10.49.
4. Perkembangan Harga Saham pada Industri Logam selama periode 2017-2022 cenderung menurun dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar (0,36).

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* (*DER*), *Total Asset Turn Over* (*TATO*) dan *Earning Per Share* (*EPS*) terhadap Harga Saham pada industri Logam di BEI periode 2017-2022 secara Simultan.
2. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* (*DER*), *Total Asset Turn Over* (*TATO*), dan *Earning Per Share* (*EPS*) terhadap Harga Saham pada industri Logam di BEI periode 2017-2022 secara Parsial.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (*DER*), *Total Asset Turn Over* (*TATO*) dan *Earning Per Share* (*EPS*) terhadap Harga Saham pada industri Logam periode 2017-2022 secara Simultan.
2. mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (*DER*), *Total Asset Turn Over* (*TATO*) dan *Earning Per Share* (*EPS*) terhadap Harga Saham pada industri Logam periode 2017-2022 secara Parsial.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas diharapkan penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini memberikan pengetahuan langsung bagaimana pengaruh DER, TATO dan EPS dapat mempengaruhi harga saham.

2. Bagi perusahaan

   Sebagai masukan agar dapat lebih meningkatkan kinerja dalam perusahaan sehingga dapat menambah nilai perusahaan.

3. Bagi Pembaca

   Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya dimasa mendatang.